

Hubungan antara pertumbuhan dan likuiditas sebagai sarana analisa kekuatan dan kelemahan posisi keuangan strategis perusahaan

I Ketut Salam, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20452769&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Likuiditas dan pertumbuhan mempunyai hubungan yang sangat erat, karena pada umumnya pertumbuhan suatu perusahaan selalu diimbangi atau dibarengi dengan menurunnya tingkat likuiditas. Di kalangan para ahli keuangan tampaknya terdapat suatu kesepakatan yang konsekratif, bahwa pertumbuhan aktiva tak lancar dan aktiva lancar permanen sebaiknya dibiayai dengan modal sendiri atau pinjaman jangka panjang. Sedang aktiva lancar yang berfluktuasi pada dan di atas batas tertinggi trend aktiva lancar permanen sebaiknya dibiayai dengan pinjaman jangka pendek.

Obyek pertumbuhan biasanya direpresentasikan oleh aktiva tak lancar, aktiva non-finansial atau aktiva non-kas. Sejalan dengan pendekatan ini, paling tidak terdapat tiga model pertumbuhan, yaitu pertumbuhan dalam salah satu dari tiga kelompok aktiva tersebut. Sejalan dengan model tersebut, likuiditas operasional juga dapat direpresentasikan oleh salah satu dari tiga model likuiditas, yakni Likuiditas Operasional - Aktiva Tidak Lancar, Likuiditas Operasional - Aktiva Non Finansial atau Likuiditas Operasional - Aktiva Non Kas.

Yang menjadi pertanyaan adalah, dari ketiga model ini, konsep mana yang paling ideal dan untuk apa yang dapat digunakan untuk memutuskan bahwa konsep yang satu relatif lebih unggul dari konsep-konsep lainnya. Untuk itu perlu dikembangkan model-model hubungan antara pertumbuhan dan likuiditas. Dengan menggunakan model regresi sederhana, maka coefficient of determination atau lazim dikenal sebagai R^2 , dapat dijadikan ukuran untuk menilai apakah konsep yang satu lebih unggul dari konsep lainnya.

Indikator yang paling jelas dari pertumbuhan suatu perusahaan antara lain adalah pendapatan atau penjualan. Oleh karena itu, ukuran pertumbuhan dan peningkatan likuiditas relatif dapat dinyatakan sebagai persentase dari penjualan. Dengan perkataan

lain, pertumbuhan dan peningkatan likuiditas relatif periode kedua dinyatakan sebagai persentasi dari penjualan periode kedua.

Dalam tulisan ini dilakukan analisa berdasarkan tiga model pendekatan seperti tersebut di atas, dimana berdasarkan pembuktian hipotesa dan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa sepanjang coefficient of determination atau R^2 cukup berarti, ketiga model tersebut yaitu model Likuiditas Operasional - Aktiva Tak Lancar, Aktiva Non Finansial dan Aktiva Non Kas, dapat saling mengisi dan sangat berguna sebagai sarana analisa dan evaluasi.

Pembuktian hipotesa serta analisa atas laporan-laporan keuangan PT BAT Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antara konsep-konsep likuiditas yang tradisional dan pertumbuhan ternyata menghasilkan yang tidak berarti. Temuan ini merupakan konfirmasi lebih lanjut terhadap studi Ernst (1984).

Sementara itu dapat diduga bahwa perubahan sisa laba tidak mempunyai korelasi dengan pertumbuhan, karena kebijakan dividen banyak tergantung pada faktor lain, seperti pengaruh pemegang saham mayoritas misalnya. Oleh karena itu, model-model tersebut dapat dipergunakan sebagai sarana analisa ataupun prediksi, sepanjang tetap dibarengi dengan kemampuan manajemen untuk mengakomodasikan faktor-faktor luar yang sering tidak bersifat kuantitatif.